

Model Pembelajaran *Problem Solving* Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen

Yacob R. Pison

Sekolah Tinggi Agama Kristen Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur
yacobstakpg@gmail.com

Abstrak

Peserta didik merupakan aset yang paling penting didalam dunia Pendidikan yang terus menjadi sasaran utama dalam pembelajaran oleh para Guru. Guru sebagai tenaga pendidik perlu berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang membuat peserta didik dapat belajar dengan antusias, semangat serta memahami materi pembelajaran yang di jarkan. Pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, melakukan transformasi Pendidikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk Pembelajaran Lebih leluasa berfokus kepada peserta didik, dalam hal ini untuk peningkatan karakter, spiritual dan kecerdasan peserta didik. Masih terdapat peserta didik yang belum memahami materi-materi pembelajaran karena Model pembelajaran yang diterapkan guru belum tepat. Oleh karena itu digunakan Model pembelajaran *Problem Solving* untuk meningkatkan antusias dan berpikir kritis dari peserta didik. Adapun Metode Penelitian ini menggunakan studi Pustaka melalui olahan berbagai literatur. Hasil akhir dalam penelitian ini adalah penggunaan Model *Problem Solving* dalam Kurikulum Merdeka di Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat meningkatkan kreatifitas, antusias dan berpikir kritis dari peserta didik.

Kata kunci: model, pembelajaran, pendidikan agama kristen, *problem solving*

Abstract

Students are the most important asset in the world of education which continues to be the main target in learning by teachers. Teachers as educators need to strive to improve the quality of learning so that students can learn with enthusiasm, enthusiasm and understand the learning material being taught. The Government of Indonesia through the Minister of Education and Culture, carried out educational transformation through the implementation of the Independent Curriculum which aims to make learning more flexible to focus on students, in this case to improve the character, spirituality and intelligence of students. There are still students who do not understand the learning materials because the learning model applied by the teacher is not appropriate. Therefore, the Problem Solving learning model is used to increase the enthusiasm and critical thinking of students. The research method uses library research through various literature preparations. The final result of this study is that the use of the Problem Solving Model in the Independent Curriculum in Christian Religious Education Lessons can increase students' creativity, enthusiasm and critical thinking.

Keywords: christian religious education, model, learning, problem solving

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang tidak lepas dari kehidupan manusia, karena mampu mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Hamid Darmadi, Sulha, dan Ahmad Jamalong, mengutip pernyataan Nelson Mandela yang menyatakan, *Education is most powerful weapon, we can uses to change the world* (Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang bisa digunakan untuk mengubah dunia). Setiap orang perlu untuk menempuh Pendidikan agar mampu mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju dan berkembang. Perkembangan zaman berkaitan erat dengan perkembangan Pendidikan. Keduanya saling berhubungan, artinya perkembangan zaman tidak lepas dari perkembangan dan kemajuan Pendidikan dimana Pendidikan memberi sumbangsih terhadap kemajuan zaman. Selain itu, kemajuan zaman juga ditandai dengan berkembangnay teknologi yang mempengaruhi dunia Pendidikan.

Lembaga Pendidikan di Indoensia selalu berusaha mengembangkan struktur kurikulum, system Pendidikan, dan strategi pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan. Meningkatkan mutu Pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan para pendidik dalam mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran. Salah satu metode yang cukup relevan untuk diterapkan ke dalam proses pembelajaran masa kini adalah metode *problem solving*.

Floean mengatakan bahwa, metode *problem solving* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik dengan maksimal dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional. Dengan adanya penggunaan metode *problem solving* dalam proses pembelajaran di sekolah, diharapkan dapat menolong guru-guru, khususnya guru PAK dalam meningkatkan pengetahuan, spiritualitas, sikap dan karakter dari setiap peserta didik yang diajar.

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang dilakukan peneliti adalah metode studi pustaka. Menurut Zed (2003), studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Peneliti mencari dan mengumpulkan informasi yang diperoleh dari jurnal online, hasil penelitian, buku, majalah, dan lain-lain. Menurut Ruslan (2008) proses pengumpulan data studi literatur dibutuhkan tiga proses yaitu: 1) *Editing* merupakan memeriksa data Kembali yang telah diperoleh peneliti. 2). *Organizing* merupakan mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan; dan 3) *Finding* merupakan analisis lanjutan dari proses *editing* dan *organizing*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model Pembelajaran *Problem Solving*

Secara bahasa *problem solving* berasal dari dua kata yaitu *problem* dan *solves*. Makna bahasa dari *problem* yaitu “*a think that is difficult to deal with or understand*” (suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya), juga dapat diartikan “*a question to be answered or solved*” (pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar), sedangkan *solve* dapat diartikan “*to find an answer to problem*” (mencari jawaban suatu masalah). Sedangkan secara terminologi, *problem solving* seperti yang diartikan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah.

Model Pembelajaran *Problem Solving* adalah cara mengajar yang dilakukan dengan cara melatih para murid menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau secara

bersama-sama (Alipandie, 1984). Menurut Sudirman (1987) model pembelajaran problem solving adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, *problem solving* memegang peranan penting. Jika peserta didik mengetahui cara penyelesaian masalah, maka pembelajaran akan lebih masuk dalam ingatan. Biasanya guru akan mengawali dengan menyampaikan beberapa studi kasus untuk dikaji.

Tujuan pembelajaran *problem solving* menurut Chotimah dan Fathurrohman (2018) yakni:

1. Pembelajaran tersebut dapat menjadikan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan pada proses penyeleksian informasi yang relevan. Selain itu, peserta didik berpartisipasi dalam proses analisis serta melakukan penelitian pada hasil yang sudah diperoleh.
2. Pembelajaran tersebut dapat memunculkan adanya kepuasan intelektual pada diri peserta didik karena peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tersebut secara mandiri. Sehingga peserta didik dapat merasakan suasana pembelajaran yang mereka cari dan pecahkan masalahnya sendiri bersama teman sekelas.
3. Pembelajaran tersebut dapat meningkatkan potensi intelektual para peserta didik.

Langkah-Langkah Pembelajaran Problem Solving:

1. Klarifikasi masalah (*Clarification of Problem*)
Klarifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada setiap individu tentang masalah yang akan diajukan, agar setiap individu dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang akan diharapkan.
2. Pengungkapan pendapat (*Brainstorming*)
Pada tahap ini diharapkan setiap individu dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam bagaimana cara menyelesaikan masalah. Suatu solusi masalah yang efektif, apabila kita berhasil menemukan sumber-sumber dan akar-akar dari masalah itu.
3. Evaluasi dan Pemilihan (*Evaluation and Selection*)
Pada tahapan ini, setiap individu dibagi dalam berbagai kelompok untuk mendiskusikan pendapat-pendapat atau cara-cara yang cocok untuk masalah tersebut.
4. Implementasi (*Implementation*)
Pada tahapan ini setiap kelompok maupun individu harus mampu menentukan cara mana yang akan diambil untuk menyelesaikan masalah tersebut, kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

Sintak Model Pembelajaran *Problem Solving*

Menurut Dewey dalam W.Gulo (2002), sintak model pembelajaran terdiri dari 6 tahap, yaitu sebagai berikut :

1. Merumuskan masalah
Kemampuan yang diperlukan adalah mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas
2. Menelaah Masalah
Kemampuan yang diperlukan adalah menggunakan pengetahuan untuk memperinci, menganalisis masalah dari berbagai sudut
3. Merumuskan hipotesis
Kemampuan yang diperlukan adalah berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab akibat dan alternatif penyelesaian
4. Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis
Kemampuan yang diperlukan adalah kecakapan mencari dan menyusun data. Menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar atau tabel.
5. Pembuktian hipotesis
Kemampuan yang diperlukan adalah kecakapan menelaah dan membahas data, kecakapan menghubungkan-hubungkan dan menghitung, serta keterampilan mengambil keputusan dan

kesimpulan.

6. Menentukan Pilihan Penyelesaian

Kemampuan yang diperlukan adalah kecakapan membuat alternatif penyelesaian, kecakapan menilai pilihan dengan memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

Kurikulum Merdeka Belajar

Dilansir dari Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Pembelajaran akan lebih maksimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya. Melalui kurikulum ini, guru dapat memilih perangkat ajar untuk menyesuaikan kebutuhan belajar dan minat masing-masing peserta didik. Kurikulum Merdeka nantinya akan digunakan untuk seluruh satuan pendidikan mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA/SMK, Pendidikan Khusus dan Kesetaraan. Namun, ada perbedaan dari Kurikulum Merdeka Belajar dengan kurikulum sebelumnya.

Kurikulum Merdeka menjadi opsi tambahan dalam rangka pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Kemendikbud Ristek juga akan melakukan pengkajian ulang pada tahun 2024 mendatang. Kurikulum ini merujuk pada pandemi Covid-19 yang memiliki banyak kendala dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan. Sebelumnya ada Kurikulum 2013 yang diterapkan dalam pembelajaran saat sebelum pandemi. Pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020-2021, Kemendikbud Ristek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum Darurat yang menjadi rujukan kepada satuan pendidikan.

Karakteristik Utama Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka dikembangkan dengan lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Berikut ini beberapa karakteristik yang digunakan dalam kurikulum ini:

1. Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skill* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila
2. Fokus kepada materi esensial sehingga ada waktu untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar antara lain: literasi dan numerasi
3. Fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai kemampuan peserta didik

Keunggulan Kurikulum Merdeka Belajar

Adapun keunggulan yang didapatkan dengan menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar antara lain sebagai berikut.

1. Materi menjadi lebih sederhana, mendalam dan fokus pada materi yang esensial. Oleh karenanya, peserta didik dapat belajar lebih dalam dan tidak terburu-buru
2. Lebih merdeka atau guru memiliki keleluasaan untuk mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Sekolah juga memiliki wewenang untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan satuan pendidikan dan peserta didik
3. Lebih relevan dan interaktif yang mana pembelajaran melalui kegiatan proyek yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dan mengeksplorasi isu-isu aktual.

Implementasi Merdeka Belajar

Implementasi Merdeka Belajar menyesuaikan keadaan dan kesiapan dari satuan pendidikan. Melansir laman resmi Kemdikbud RI, terdapat tiga pilihan tahapan implementasi

kurikulum Merdeka Belajar jalur mandiri yang dapat diaplikasikan, antara lain:

1. Mandiri Belajar
Pada pilihan mandiri belajar ini satuan pendidikan diberikan kebebasan untuk menerapkan kurikulum Merdeka Belajar tanpa mengganti kurikulum yang sedang diterapkan. Pilihan ini berlaku untuk satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7, dan 10.
2. Mandiri Berubah
Pada pilihan mandiri berubah, satuan pendidikan diberikan keleluasaan untuk menerapkan kurikulum merdeka menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7, dan 10.
3. Mandiri Berbagi
Pada tahapan ini satuan pendidikan mengimplementasikan kurikulum merdeka secara keseluruhan. Pilihan mandiri berbagi memberikan keleluasaan pada satuan pendidikan untuk mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar

Untuk dapat mengimplementasikan Merdeka Belajar dengan baik, sekolah perlu melakukan beberapa hal berikut:

1. Membuat Rencana Pembelajaran
Sekolah perlu membuat rencana pembelajaran yang mengacu pada kurikulum Merdeka Belajar. Rencana pembelajaran harus memberikan kebebasan bagi siswa dalam memilih mata pelajaran atau jenjang keahlian yang ingin mereka pelajari.
2. Menyediakan Fasilitas dan Sumber Belajar yang Cukup
Sekolah perlu menyediakan fasilitas dan sumber belajar yang cukup untuk mendukung pembelajaran. Fasilitas dan sumber belajar yang disediakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan mata pelajaran atau jenjang keahlian yang ingin mereka pelajari.
3. Menerapkan Sistem Evaluasi yang Tepat
Sistem evaluasi yang tepat harus diterapkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai mata pelajaran atau jenjang keahlian yang mereka pelajari. Evaluasi harus dilakukan secara objektif dan mempertimbangkan kebebasan yang diberikan kepada siswa dalam memilih mata pelajaran atau jenjang keahlian.
4. Melibatkan Orang Tua dalam Proses Pembelajaran
Orang tua perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran peserta didik. Orang tua dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa dalam memilih mata pelajaran atau jenjang keahlian yang mereka pelajari.

Implementasi Metode Problem Solving dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) akan mencapai tujuannya, jika guru PAK memiliki kemampuan dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik antusias mengikuti pembelajaran. Jika adanya antusias yang tinggi dari peserta didik, maka pembelajaran PAK akan menjadi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru PAK demi menghindari kebosanan peserta didik tersebut yaitu dengan menggunakan metode *problem solving*. Adapun beberapa tahapan yang perlu diperhatikan dalam menerapkan metode *problem solving*, sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
 - Guru menetapkan tujuan dan topik pelajaran.
 - Guru mempersiapkan materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan dan topik pelajaran.
 - Guru mencari dan menentukan masalah yang ingin diselesaikan oleh peserta didik, yaitu masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran.
 - Guru mempersiapkan media pembelajaran yang akan dipakai pada proses belajar mengajar. Misalnya laptop, LCD, speaker, dan lainnya

2. Tahap Pelaksanaan

- Kegiatan Awal.

Kegiatan ini dimulai dengan menyapa peserta didik dan mengawalinya dengan doa pembukaan. Kemudian, guru memeriksa kehadiran peserta didik. Kegiatan awal dilakukan agar guru mengetahui kesiapan dari setiap peserta didik dalam Mengikuti pembelajaran.

- Kegiatan Inti

Kegiatan ini dimulai dari guru yang menjelaskan topik pembelajaran. Penjelasan dapat dilakukan dengan memberi beberapa pertanyaan yang dapat menarik perhatian peserta didik sehingga membawa pemikiran mereka ke arah materi pelajaran yang ingin dipelajari. Selanjutnya, guru menyampaikan permasalahan apa yang akan dipecahkan oleh peserta didik. Dalam hal ini, guru dapat membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil (3-4 orang) disesuaikan dengan jumlah peserta didik. Setelah kelompok terbentuk, guru menyampaikan aturan-aturan apa saja yang wajib ditaati oleh semua anggota kelompok selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya, guru memberi petunjuk dan tahapan - tahapan apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dalam memecahkan masalah yang telah diberikan.

- Kegiatan Penutup

Dalam tahap ini guru harus menyimpulkan dan menyampaikan refleksi mengenai materi yang telah dipelajari pada hari tersebut.

3. Tahap Evaluasi

Salah satu bagian penting dalam pengimplementasian metode *problem solving* adalah melakukan tahap evaluasi. Untuk itu, setiap guru perlu melakukan evaluasi agar dapat mengidentifikasi setiap tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran sehingga kedepannya dapat diperbaiki ataupun lebih dioptimalkan pada pertemuan berikutnya

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang dilakukan penulis dalam artikel, penulis menyimpulkan bahwa, penggunaan metode *problem Solving* dalam pembelajaran PAK dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis setiap peserta didik sehingga memiliki kreatifitas dan ide-ide kreatif dalam memecahkan masalah. Penggunaan metode *problem solving* dalam pembelajaran PAK, memacu peserta didik berani mengemukakan pendapat, baik melalui diskusi maupun presentasi. Keterlibatan peserta didik secara langsung, tepat dan bertanggung jawab dalam penyelesaian masalah membuat mereka antusias dalam mengikuti proses pembelajaran PAK.

Rekomendasi

Keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah juga memberi kepuasan dan kebanggaan tersendiri bagi mereka. Dengan demikian, penggunaan metode *problem solving* dapat meningkatkan pembelajaran PAK.

DAFTAR PUSTAKA

- Benyamin, Priskila Issak, Yogi Mahendra, and Donald Samuel Slamet Santosa. (n.d.). Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen: Studi Meta Analisis. *SOTIRIA (Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani)* 3, no. 1 (2020): 25–35.
- Creswell, John W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djaya, Iman Dian, Johni Hardori, dan Josia Pantja Paruntung. (n.d.). *Kontribusi Pembelajaran Pak Terhadap Kerohanian Siswa Di Smpn 122 Jakarta Utara*. no. 1 (2020): 54–62.
- Edison, Thomas. (2017). *52 Metode Mengajar*. Kalam Hidup.

- P., Harianto G. (2012). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Ritonga, Nova, Juliandes Leonardo Trisno Mone, Mathan Yunip, and Yunardi Kristian Zega. (2021). Implementasi Metode Problem Solving Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *Jurnal Shanana* 5, no. 1, 29–42.
- Simanjuntak, Junihot. (2017). *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*. ANDI.
- Sinar Baru, Algensindo. (2009). *Dasar—Dasar Proses Belajar Mengajar*.
- Sirait, Erita Dewi, and Sadrah Sugiono. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Bethel Petamburan*.
- Zunidar. (2019). Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *ITTIHAD* 3, no. 1, 64–73.